

# IMPLEMENTATION OF SKILLS ASSESSMENT BASED ON THE 2013 CURRICULUM ON SOCIAL SCIENCE SUBJECT

**M. Khoirul Annas Waladul Mufid**

Universitas Negeri Malang

**Agus Purnomo  
Khoifatu Rohmah Adi**  
Universitas Negeri Malang

## ABSTRACT:

Changes to the assessment in K13 give problems to teachers in implementing them according to the guidelines. This research focuses on discussing the process of implementing the skills assessment by social studies teachers and the obstacles they face. A descriptive qualitative approach with the narrative design was used to discuss the focus of this research. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation of social science subject teachers in Malang. Data were analyzed using an interactive data analysis model, consisting of (1) collection, (2) presentation, (3) reduction, and (4) verification. The results show that the implementation of the skills assessment is appropriate with the guidelines. However, there are some obstacles, teacher confusion in determining activities, students who are not active and varied, time, and teachers who do not have the heart to give values objectively. Therefore, it is necessary to increase teacher's competence, one of them is structured guidance.

**Keywords:** *assessment, skill, social studies*

## ABSTRAK:

Perubahan pada aspek penilaian dalam K13 memberi permasalahan kepada guru untuk melaksanakannya sesuai dengan pedoman. Penelitian ini berfokus untuk mendiskusikan proses pelaksanaan penilaian ranah keterampilan oleh guru-guru mata pelajaran IPS dan kendala yang dihadapinya. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain naratif digunakan untuk membahas fokus dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari (1) pengumpulan, (2) penyajian, (3) reduksi, dan (4) verifikasi data. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian ranah keterampilan sudah sesuai dengan pedoman. Namun, masih terdapat beberapa kendala berupa kebingungan guru dalam menentukan kegiatan, peserta didik yang tidak aktif dan bervariasi, waktu, serta guru yang tidak tega dalam memberikan nilai secara objektif. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi, salah satunya dengan bimbingan terstruktur.

**Kata Kunci:** *penilaian, keterampilan, IPS*

## Alamat Korespondensi

Jl. Semarang No. 5, Kecamatan  
Lowokwaru, Kota Malang

e-mail:

[khoirul.annas900@gmail.com](mailto:khoirul.annas900@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Penilaian merupakan salah satu aspek yang banyak mengalami perubahan pada kurikulum 2013 (K13). Dengan mempertimbangkan kelemahan kurikulum sebelumnya, K13 menekankan penilaian holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor serta dilakukan dengan tes yang dilengkapi dengan portofolio (Mulyasa; Setiadi). Lebih dari itu, penilaian hasil belajar berdasarkan K13 dilakukan berbasis kompetensi, penguatan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), serta dilakukan pada kompetensi dasar (KD), kompetensi inti (KI), dan standar kompetensi lulusan (SKL) (Hakim). Selain itu, penilaian pada K13 juga dilakukan secara

tuntas, berdasarkan acuan, serta menggunakan berbagai macam teknik (Fadlillah; Shobirin; Sunarti dan Rahmawati). Belum lagi perbaikan K13 yang dilakukan sepanjang tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berbeda dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya yang hanya menekankan pada ranah kognitif dengan didominasi teknik penilaian tes, dan belum menggunakan penilaian berbasis kompetensi (Mulyasa). Oleh karena itu, diasumsikan akan memberikan permasalahan untuk guru dalam melakukan penilaian, khususnya keterampilan sebagai ranah baru dalam penilaian.

Salah satu kota yang fokus dalam penerapan K13 adalah Kota Malang. Hal ini didukung oleh

pernyataan Kepala Bidang Pendidikan Jasmani, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan (Dispendik) Kota Malang yang mengungkapkan bahwa konsentrasi kepada sekolah haruslah tetap pada bagaimana implementasi K13 secara maksimal untuk peserta didik (Malangtimes). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa sekolah-sekolah di Kota Malang sudah mampu menerapkan penilaian khususnya keterampilan berdasarkan K13 dengan berjalannya waktu sampai sekarang. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dan kesulitan dalam pelaksanaan penilaian khususnya pada ranah keterampilan berdasarkan K13. Seperti yang diungkapkan oleh Arofah () yang mengungkapkan bahwa guru masih kesulitan dalam melaksanakan dan mengolah hasil penilaian karena membutuhkan berbagai macam teknik. Selain itu, guru-guru juga masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian keterampilan, khususnya menggunakan teknik unjuk kerja dan portofolio (Hidayat). Hal tersebut karena terbatasnya alat, bahan, dan waktu yang digunakan untuk penilaian. Begitu pula dengan Setiadi () yang mengungkapkan bahwa guru kesulitan dalam menuliskan nilai keterampilan dalam rapor serta nilai dengan skala 1-4 sulit dibaca oleh orang tua siswa.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pelaksanaan penilaian pada ranah keterampilan. Hal tersebut karena, pada penelitian sebelumnya membahas secara holistik penilaian pada ranah keterampilan. Selain itu, juga karena ada beberapa guru yang masih belum percaya diri melakukan penilaian keterampilan, karena belum sepenuhnya paham (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Pentingnya penilaian dalam menggambarkan ketercapaian kompetensi pembelajaran peserta didik. Ditambah lagi dengan perubahan yang signifikan pada K13 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian ranah keterampilan berdasarkan K13 serta kendalanya juga patut menjadi perhatian dalam kajian-kajian pendidikan. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas berkenaan dengan proses pelaksanaan penilaian ranah keterampilan oleh guru mata pelajaran IPS SMP berdasarkan K13 dan kendala yang dihadapi

guru, khususnya pada ranah keterampilan. Sehingga, nantinya mampu memberikan informasi berkenaan dengan proses dan kendala dalam pelaksanaan penilaian ranah keterampilan, serta mampu digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus untuk mendeskripsikan kondisi lapangan. Hal ini karena penelitian kualitatif sangat cocok untuk peneliti yang ingin memahami latar belakang fenomena atau kasus yang ditelitinya (Creswell). Selain itu, penelitian dengan jenis deskriptif digunakan, karena mampu menggambarkan fenomena dari fokus yang diteliti dengan jelas (Rustanto).

Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian naratif dalam mengungkapkan fokus yang diteliti. Desain penelitian ini sangat cocok untuk mengungkap cerita dan pengalaman hidup dari sejumlah kecil individu (Creswell). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang. Observasi dipilih karena memungkinkan untuk mencatat keadaan sebenarnya dan penting dalam penelitian (Rustanto). Wawancara digunakan karena mampu mengungkap data mendalam dan detail dari pemikiran dan pendapat subjek (Rustanto). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Hal ini karena dengan dokumentasi hasil penelitian akan lebih kredibel (Sugiyono). Sehingga mampu memberi gambaran yang jelas dan terpercaya berkenaan dengan fokus penelitian.

Data yang didapat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif. Adapun tahapan-tahapannya yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi (Miles dan Huberman). *Pertama*, data yang dikumpulkan menggunakan tiga teknik tersebut di atas, kemudian direkam dalam bentuk naratif tanpa komentar dari peneliti. *Kedua*, reduksi dilakukan dengan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan mentransformasi data dari catatan lapangan. *Ketiga*, penyajian data dilakukan secara deskriptif didukung dengan tabel dan gambar yang relevan

sebagai hasil lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, verifikasi dilakukan dengan penarikan kesimpulan dengan mencermati pola, penjelasan, serta hubungan sebab akibat antar berbagai unsur sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Paparan Data

##### 1) Proses Pelaksanaan Penilaian Ranah Keterampilan

Pelaksanaan penilaian ranah keterampilan merupakan tindakan-tindakan prosedural membandingkan objek dengan kriteria yang bertujuan untuk menentukan ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi keterampilan, khususnya pada KI4. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengukuran, (3) tahap pengolahan nilai.

Pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua narasumber sependapat bahwa dalam tahap persiapan paling penting adalah

memunculkan rubrik dan instrumen penilaian (Andriana; Darwati; Ernaningtyasari; Munajad; Sutisna; Ulfa). Andriana () juga menambahkan bahwa skenario pelaksanaannya juga harus sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun hal tersebut harus disusun berdasarkan pada kompetensi sesuai KD dan indikator pencapaian kompetensi apa saja yang akan dinilai. Hal ini pada dasarnya sudah tergambar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Seperti yang diungkapkan oleh Sutisna () bahwa:

“menyusun perencanaan keterampilan itu menyangkut pada, menentukan kompetensi sesuai dengan KD keterampilan itu. Setelah itu, ditentukan instrumen, di dalamnya ada indikator yang ingin dicapai, lalu kriteria ketercapaiannya, termasuk kriteria penilaiannya juga, rubriknya itu”. (Gambar 1)

Begitu pula dengan Munajad () yang mengungkapkan bahwa:

Yang dipersiapkan kan kisi-kisi, pertanyaan, rubriknya bagaimana dan itu tergambar di RPP yang lama”

Rubrik Penskoran Penilaian Praktik						
No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		0	1	2	3	4
1.	Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.					
2.	Melakukan praktik dengan benar.					
Jumlah						
Skor Maksimum		6 (2+4)				

  

Rubrik Penilaian Praktik		
No	Indikator	Rubrik
1.	Menyiapkan alat dan bahan	2 :Menyiapkan <i>seluruh</i> alat dan bahan yang diperlukan. 1 :Menyiapkan <i>sebagian</i> alat dan bahan yang diperlukan. 0: Tidak menyiapkan alat bahan
2.	Melakukan praktik	4:Melakukan empat langkah kerja dengan tepat. 3:Melakukan tiga langkah kerja dengan tepat. 2:Melakukan dua langkah kerja dengan tepat. 1:Melakukan satu langkah kerja dengan tepat. 0:Tidak melakukan langkah kerja.

  

**Kriteria Melakukan Praktik**

No./Aspek yang Dinilai	Skor	
	0	1
1. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.		
2. Melakukan pembagian tugas dengan baik di kelompok		
3. Menyusun mapping sesuai dengan konten materi		
4. Melakukan kerjasama baik dengan komunikasi yang baik dengan kelompok		

  

$$\text{Nilai} = \frac{\text{TotalSkorPerolehan}}{\text{TotalSkorMaksimum}} = 100$$

Gambar 1. Contoh Rubrik Penilaian Keterampilan Praktik  
 (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Kedua, pengukuran yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran IPS SMP di Kota

Malang dalam penilaian ranah keterampilan dilaksanakan dengan mengamati atau observasi

terhadap aspek yang menjadi kriteria penilaian. Seperti yang diungkapkan oleh Munajad () bahwa:

“Kita pegang rubrik ... Kalau diskusi kan ada rubriknya sendiri, kalau untuk produk kan seperti ini, oh ini barangnya, dilihat isinya, isinya kalau isinya bagus nilai 4, kreativitasnya,

warna-warni, performancenya bagaimana, kalau bagus 4. Bahasanya bagaimana, kalau pakai bahasa bagus 4, kalau kurang ya bisa 2 atau 3.”

Adapun pelaksanaan pengamatan ini, didasarkan pada penggunaan teknik penilaiannya.

**Tabel 1. Teknik Yang Paling Sering Digunakan oleh Guru Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang**

Narasumber	Nama Guru	Teknik Yang Sering Dipakai
1	Tri Ernaningtyasari	Praktik dan Proyek
2	Endang Sutisna	Praktik
3	Sophie Ira Andriana	Produk untuk Portofolio
4	Munajad	Praktik/Kinerja & Produk
5	Nunuk Dwi Darwati	Praktik/Kinerja dan Produk
6	Maria Ulfa	Proyek

Sumber: Analisis Data Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua teknik penilaian sudah sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran IPS di Kota Malang. Namun, teknik penilaian praktik/kinerja merupakan teknik yang paling sering dipakai. Hal ini karena teknik penilaian ini cenderung mudah dan membutuhkan waktu serta biaya yang relatif sedikit (Darwati; Sutisna). Sementara itu, teknik portofolio hanya digunakan beberapa guru karena selain membutuhkan waktu yang lama juga membutuhkan bahasa-bahasa penulisan yang

ribet (Ulfa). Namun, sebelum observasi dilakukan, dalam kegiatan pelaksanaan harus diawali dengan penjelasan langkah-langkah dan kriteria penilaian. Seperti yang diungkapkan oleh Munajad () bahwa:

“Ketika melakukan penilaian keterampilan, kalau standarnya ya harus sesuai IPK. Kalau dalam teknik agar siswa mampu memenuhi target yang diinginkan guru, maka membuat pedoman dalam melaksanakan penilaian keterampilan itu. Maka langkah-langkah itu yang harus dilakukan apa, itu yang harus disampaikan oleh guru”. (Gambar 2)



**Gambar 2. Guru Menjelaskan Langkah-Langkah dan Kriteria Penilaian**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Ketiga, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengolahan hasil pengukuran menjadi nilai merupakan pemberian campur tangan guru pada hasil pengukuran. Seperti yang diungkapkan oleh Munajad () bahwa “Skornya kan sesuai dengan ketentuan, kemudian nilainya itu kan sudah ada campur tangan guru. Oh

nilainya 79, dilihat dari kegiatannya prosesnya bisa mencapai 83”. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan hal yang paling dipertimbangkan dalam pengolahan nilai. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Kalau di sini itu, saya beri nilainya pokoknya sudah mengumpulkan itu sudah saya beri KKM. Apa lagi kalau sesuai dengan instruksi/ benar itu saya beri tambahan nilai, jadi nilainya lebih bagus. Terus kadang itu kan juga ada siswa yang ngumpulkannya lebih dulu dari bates waktu yang diberikan itu saya

beri nilai 95, meskipun kurang bener” (Ernaningtyasari).

“kalau KKM itu tetap 75, 80 itu nilai minimal yang saya berikan ke siswa yang mengumpulkan. Tapi kalau mereka sampai waktu yang saya tentukan tidak mengumpulkan, ya bisa saya kurangi nilainya” (Darwati).

# DAFTAR NILAI SISWA SMP NEGERI 21 MALANG TAHUN PELAJARAN 2019 - 2020

Mata Pelajaran  
Guru

1/R  
Nurca D

Kelas

No. Urut	NAMA SISWA	JAL. KEL	LIP	ASPEK PENGETAHUAN				ASPEK KETRAMPILAN				PTS	PAS	
				PENILAIAN TUGAS		PENILAIAN HARIAN		KINERJA PROSES		KINERJA PRODUK				PROYEK
								1	2	1	2			
	ABDULLAH TAQIUDIN NASHIR		1	100	100					100				
	AMIR SHA NUNGKHY GANTIRA RANI		1	100	100		100			100				
	ANANDA ZACKY ALLANSYAH		1	100	100					100				
	ANGGI DWI ROHMATIN		1	100	100		100			100				
	ASTINA ALIA RAHMA		1	100	100		100			100				
	AZZALEA DRITAN NAURA		1	100	100		100			100				
	BHENDITO ELFAHREZI		1	100	100		100			100				
	DEVINTA RINIMULIA		1											
	DIMAS HARI BANSYAH		1	100	100		100			100				
	ELFANDIA MYO VIBANDYAH		1	100	100		100			100				
	PITRI OKTA VIANA		1	100	100					100				
	GERARDO ANDHKA SATIYA FIRMANDA		1	100	100		100			100				
	KARENINA PUTRI AMBARWILAN		1	100	100		100			100				
	KAYLA SHALVA AGISTA PUTRI		1	100	100		100			100				
	KEISHA ALIORA SHAFIRA		1	100	100		100			100				
	KEISHA PERLYTA PUTRI HARDADI		1	100	100		100			100				
	LATIFAH MARICHA KAMILA		1	100	100		100			100				

**Gambar 3. Contoh Format Buku Nilai yang Diisi Oleh Guru**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Hasil ini kemudian dimasukkan ke dalam buku nilai sebelum nantinya diolah lagi untuk dimasukkan ke dalam rapor (Gambar 3).

## 2) Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Ranah Keterampilan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada setiap tahap pelaksanaan penilaian. Adapun permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

*Tahap Persiapan*, pada dasarnya hampir semua guru tidak mengalami kesulitan dalam persiapan penilaian. Namun, salah satu guru merasa kesulitan dalam pemilihan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam kegiatan penilaian. Hal ini karena penentuan tersebut harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini diungkapkan oleh Darwati () bahwa:

“kalau mempersiapkan penilaiannya itu kadang saya bingung seperti yang saya bilang tadi siswa kelas 7 itu hasil zonasi. Anak yang *high* dan yang *low* dalam satu kelas ... Jadi pas saya mau ke kelas itu saya kadang mikir, nanti pakai metode apa ya..,

dinilai pakai apa ya. Selain itu, kalau pakai diskusi terus kan siswa juga bosan mas”.

Permasalahan tersebut pada dasarnya tergantung pada kemampuan guru (Sutisna) dan waktu untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian sebelumnya (Andriana).

*Tahap Pengukuran*, hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan pada tahap ini paling utama disebabkan oleh peserta didik, baik dari karakteristik peserta didik yang berbeda (ada yang aktif, ada juga yang pasif dan perlu dorongan) (Andriana) maupun yang tidak serius dalam mengerjakan (Ernaningtyasari). Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas keterampilan (Ulfa).

Masih kaitannya dengan waktu dalam pengukuran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kesulitan menyesuaikan waktu dalam pengukuran, karena harus melakukan kepada seluruh peserta didik satu persatu. Seperti yang diungkapkan oleh Sutisna () yang mengungkapkan bahwa “kendalanya waktu mas, siswa kita kan 30 sekian ... Jadi kalau ingin memperoleh nilai keterampilan yang murni perorangan agak sulit”. Oleh karena itu, perlu

adanya alat bantu untuk mempermudah observasi yang dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Munajad () bahwa:

“Kalau saya itu kadang juga pakai kamera. Kalau kita ngajar kan tidak bisa menguasai semua, kadang kita lihat sana, kadang lihat sana. Butuh perewangan, perewangan itu alat bantu. Kalau dulu kan perewangannya setan, kalau sekarang alat bantu itu”. (Gambar 3).



**Gambar 4. Guru Melakukan Observasi Menggunakan Bantuan Alat Perkam**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

*Tahap Pengolahan*, permasalahan yang dirasakan guru mata pelajaran IPS di Kota Malang pada tahap ini adalah karena keterlambatan pengumpulan tugas oleh peserta didik. Hal ini karena guru tidak tega untuk memberikan nilai jelek kepada peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ernaningtyasari () bahwa saat anak tidak bisa mengumpulkan sampai pada masa waktu pelaporan penilaian “Ya sementara saya kasih nilai 65 di rapornya karena nggak tega. Soalnya kan ya bagaimana mas. Nggak tegaan guru itu”. Hal ini karena penilaian merupakan hasil interpretasi guru yang bisa saja subjektif (Ulfa).

## **b. Pembahasan**

### **1) Proses Pelaksanaan Penilaian Ranah Keterampilan**

Penilaian ranah keterampilan merupakan tindakan untuk menentukan ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi keterampilan khususnya yang ada pada KI 4. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu (1) persiapan, (2) pengukuran, dan (3) pengolahan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tahap persiapan berisi kegiatan-kegiatan dalam menyiapkan kebutuhan penilaian ranah keterampilan. Adapun rubrik, instrumen, dan skenario pelaksanaan merupakan hal yang

Selain itu, penilaian keterampilan juga dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga mampu mengurangi estimasi waktu. Bahkan jika perlu dilakukan pendekatan kepada peserta didik untuk memberikan motivasi. Sehingga, peserta didik paham terhadap instruksi maupun kriteria penilaian.

penting muncul pada tahapan ini. Hal ini karena tanpa adanya beberapa hal tersebut, pendidik akan cenderung sulit dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan objektif (Wijayanti, Sukestiyarno dan Masrukhi). Adapun dalam penyusunan beberapa hal tersebut, penting kiranya mempertimbangkan ketercapaian kompetensi, materi, karakteristik siswa, serta keadilan (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017). Begitu pula guru-guru mata pelajaran IPS di Kota Malang yang menyusun instrumen berdasarkan indikator, tujuan, dan karakteristik peserta didik. Sehingga, informasi dari hasil pengukuran akan valid dan akurat (Kunandar).

*Tahap Pengukuran*, kegiatan yang dilakukan guru adalah mengamati aspek yang dinilai untuk mencocokkan dengan kriteria yang telah dibuat. Hal ini karena pada dasarnya, inti dari semua teknik penilaian ranah keterampilan adalah pengamatan, baik terhadap kinerja siswa maupun produk yang dihasilkan oleh siswa (Kunandar). Bahkan, hasil observasi yang diperoleh dari pemberian tes, mampu menciptakan penilaian yang objektif (Alimin). Hal ini karena observasi merupakan didasarkan pada kondisi sebenarnya (Rustanto) yang dilihat oleh guru, sesuai dengan kriteria. Namun, sebelum kegiatan pengamatan dilakukan, perlu juga dijelaskan kepada peserta didik berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan

kriteria-kriteria yang dinilai. Begitu pula yang diungkapkan Kunandar () & Tim Direktorat Pembinaan SMP () bahwa secara umum, teknik penilaian ranah keterampilan dilakukan dengan (1) pemberian tugas rinci, (2) menjelaskan aspek, kriteria, dan rubrik penilaian, (3) dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah melakukan pembelajaran, dan (4) pencatatan hasil penilaian. Sehingga, peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal.

Masih berkaitan dengan tahap pengukuran, teknik yang sering digunakan oleh kebanyakan guru adalah teknik praktik/kinerja/proses. Hal ini karena teknik ini tidak memerlukan banyak waktu dan biaya. Hal ini berbeda dengan temuan Badriani, dkk. () yang menunjukkan bahwa penilaian kinerja membutuhkan waktu lama jika dilakukan satu-persatu. Perbedaan ini, pada dasarnya karena guru-guru di Kota Malang, kebanyakan menggunakan penilaian secara berkelompok. Sementara itu, teknik penilaian portofolio hanya sering digunakan oleh beberapa guru. Hal ini karena perlu menggunakan bahasa-bahasa penulisan yang ribet. Hal yang sama juga ditemukan Popescu-Mitroia, dkk. () yang mengungkapkan bahwa adanya bahasa-bahasa khusus yang belum dikenal oleh penilai juga menjadi masalah dalam penilaian portofolio. Sehingga menyebabkan, data dari pengukuran sulit untuk dianalisis (Birgin dan Baki).

*Tahap Pengolahan*, pada intinya adalah kegiatan untuk memberikan campur tangan penilai kepada hasil pengukuran. Sehingga, mampu memberikan gambaran kompetensi siswa sesuai dengan format dan kebutuhan pelaporan. Hal ini pada dasarnya dapat dibenarkan karena penilaian adalah kegiatan untuk menghakimi siswa berdasarkan kriteria (Purwanto). Serta, penilaian merupakan kegiatan yang bersifat subjektif dan kualitatif (Uno). Namun, hal seperti ini tidak boleh dilakukan sering-sering jika tujuannya adalah mengetahui ketercapaian tujuan mata pelajaran, karena tidak akan memberi informasi yang valid dan akurat (Alimin). Hal ini sudah diantisipasi oleh guru-guru mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang, dengan perhatian lebih kepada waktu pengumpulan tugas, selain digunakan untuk

meningkatkan disiplin peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran IPS yaitu mempersiapkan warga negara Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, baik lokal, nasional, maupun mondial (Sapriya). Adapun kriteria waktu pengumpulan tugas tersebut sudah dijelaskan di awal penugasan<sup>1</sup>.

Dari pembahasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian keterampilan oleh guru-guru mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang sudah sesuai dengan pedoman, baik penilaian maupun tujuan pembelajaran IPS. Hal ini diperoleh guru bukan hanya dari pelatihan maupun pembinaan dari pemerintah, namun lebih besar didapat dari hasil diskusi antar guru mata pelajaran di sekolah, yang lebih mengetahui karakteristik peserta didik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhamida () bahwa pengetahuan terhadap karakteristik peserta didik merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru.

## **2) Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Ranah Keterampilan**

Meskipun pelaksanaan penilaian oleh guru-guru mata pelajaran IPS SMP di Kota Malang sudah dapat dikatakan sesuai dengan pedoman. Namun, masih terdapat kendala atau masalah yang dirasakan. Adapun hal tersebut terhadap pada setiap tahap pada pelaksanaan penilaian.

*Tahap Persiapan*, guru-guru pada dasarnya tidak mengalami masalah. Namun, salah satu guru masih merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik peserta didik yang berbeda-beda serta kemampuan dan waktu untuk evaluasi yang dimiliki guru cenderung kurang. Begitu pula yang diungkapkan oleh Khasanah () bahwa peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, menyebabkan guru harus selalu menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Begitu pula dengan

<sup>1</sup> Bambang Afriadi, 'EFFECTIVE MANAGEMENT CLASS CONCEPT (Case Study: Student Behavior Problematics)', *JISAE: JOURNAL OF INDONESIAN STUDENT ASSESSMENT AND EVALUATION*, 4.2 (2018), 83–94  
<<https://doi.org/10.21009/JISAE.042.07>>.

guru yang kurang kompeten ditunjukkan dengan permasalahan dalam pelaksanaan penilaian (Kurebwa dan Nyaruwata). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan intensitas pelatihan khusus berkaitan dengan persiapan penilaian.

*Tahap Pengukuran*, permasalahan inti pada tahap ini adalah disebabkan oleh siswa. Adapun siswa dengan karakteristik berbeda dan siswa yang malas mengerjakan merupakan sumber utama permasalahan tersebut. Berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda Hajaroh dan Adawiyah () juga mengungkapkan bahwa banyaknya siswa yang dinilai dengan berbagai karakter yang dimiliki juga merupakan permasalahan tersendiri dalam penilaian berdasarkan K13. Sementara dalam kaitannya dengan siswa yang malas dalam mengerjakan, penggunaan teknik penilaian ranah keterampilan semua memiliki kelemahan yang sama yaitu siswa yang tidak aktif, tidak bertanggungjawab, dan tidak jujur dalam pengerjaan (Kunandar). Oleh karena itu, dalam pemilihan teknik harus benar-benar dipertimbangkan baik kompetensi maupun karakteristik siswa. Sehingga, pelaksanaan penilaian mampu memberikan dorongan dan pancingan kepada peserta didik untuk ingin tahu dan berkreasi sendiri (Sudja).

Permasalahan lain pada tahap ini, juga disebabkan oleh kurangnya waktu yang digunakan untuk menilai peserta didik satu persatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ningsih () dan Hajaroh & Adawiyah () bahwa jumlah siswa yang banyak dan sedikitnya waktu yang tersedia, menyebabkan tidak semua siswa dapat menampilkan hasil kerjanya. Oleh karena itu, perlu adanya penilaian secara berkelompok atau *team teaching* untuk mengatasi kesulitan guru dalam menilai banyaknya siswa dalam satu kelas (Hajaroh dan Adawiyah). Hal ini selain mampu mengurangi penggunaan waktu, juga mampu memberikan pengalaman kolaborasi dan keterampilan sosial peserta didik (Suryani).

*Tahap Pengolahan*, permasalahan yang dirasakan oleh guru adalah karena keterlambatan pengumpulan tugas keterampilan oleh siswa. Hal ini karena guru tidak tega untuk memberikan nilai jelek kepada peserta didiknya. Padahal hal ini akan menyebabkan bias kepada hasil penilaian, yang artinya tidak memberikan

informasi ketercapaian kompetensi yang sesungguhnya dari peserta didik (Kusaeri). Hal ini menyebabkan hasil penilaian cenderung kurang objektif, karena adanya keberpihakan (Ningsih).

Dengan berbagai permasalahan pada pelaksanaan penilaian ranah keterampilan tersebut, maka perlu adanya tindakan peningkatan kualitas guru. Hal ini karena dengan banyaknya permasalahan yang muncul dalam penilaian, menunjukkan bahwa masih kurangnya kompetensi guru (Kurebwa dan Nyaruwata). Adapun selain pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah melalui MGMP, juga perlu adanya bimbingan terstruktur yang dilakukan pada instansi serta waktunya bisa menyesuaikan dengan kesiapan guru (Susiyati). Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan K13.

#### 4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, pelaksanaan penilaian ranah keterampilan oleh guru mata pelajaran IPS sudah sesuai dengan pedoman yang mana dilakukan pada tahap persiapan, pengukuran, dan pengolahan. Tahap persiapan berisi penyusunan rubrik, instrumen, dan skenario pelaksanaan penilaian yang didasarkan pada indikator, tujuan pembelajaran, dan karakter peserta didik. Pada tahap pengukuran, observasi merupakan kegiatan utama yang mana kebanyakan guru lebih sering menggunakan teknik penilaian praktik dibandingkan dengan teknik penilaian lain. Sementara pada tahap pengolahan, dilakukan dengan memberikan campur tangan guru terhadap hasil pengukuran. Adapun dalam pengolahan yang paling dipertimbangkan oleh guru adalah kedisiplinan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas. Hal praktis ini, didapat guru selain dari pelatihan dan pembinaan dari pemerintah dan komunitas guru, juga lebih banyak didapat dari diskusi antar guru mata pelajaran di sekolah.

*Kedua*, masih terdapat permasalahan pada setiap tahap pelaksanaan penilaian ranah keterampilan. Adapun permasalahan tersebut



mulai dari (1) guru merasa kesulitan dalam pemilihan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik karena perbedaan karakteristik, (2) peserta didik yang malah saat pengukuran, (3) keterbatasan waktu untuk pengukuran, dan (4) guru yang tidak tega untuk memberikan nilai jelek kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi guru, salah satunya dengan bimbingan terstruktur oleh sekolah.

## 5. Daftar Pustaka

- Afriadi, Bambang, 'EFFECTIVE MANAGEMENT CLASS CONCEPT (Case Study: Student Behavior Problematics)', *JISAE: JOURNAL OF INDONESIAN STUDENT ASSESMENT AND EVALUATION*, 4.2 (2018), 83–94 <<https://doi.org/10.21009/JISAE.042.07>>
- Alimin, Nurhayatu Nufut. "Model Evaluasi Pembelajaran Subjektif yang Objektif." Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Andriana, Shofia Ira. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 23 Januari 2020.
- Arofah, S. Implementasi Penilaian Matapelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMPN 4 Malang. Malang: FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Badriani, Emayanti, Edi Prio Baskoro dan Budi Manfaat. "Perbandingan Penerapan Teknik Penilaian Kinerja dan Teknik Penilaian Tertulis Tipe Uraian Terbatas dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar Siswa." *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching* 4.2 (2015): 1-18.
- Birgin, Osman dan Adnan Baki. "The Use of Portofolio to Assess Student's Performance." *Journnal of Turkish Science Educat* 4.2 (2007): 75-90.
- Creswell, J.W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darwati, Nunuk Dwi. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 11 Februari 2020.
- Ernaningtyasari, Tri. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 8 Oktober 2019.
- Fadlillah, M. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hajaroh, Siti dan Raudatul Adawiyah. "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik." *el-Midad: Jurnal Juran PGMI* 10.2 (2018): 131-152.
- Hakim, Lukmanul. "Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 2.17 (2017): 280-292.
- Hidayat, Arif. Probelmatika Implementasi Asesmen Autentik Kurikulum 2013 Guru Matapelajaran IPS SMP Negeri 03, 24, 27 Kota Malang. Malang: FIS UM, 2016.
- Khasanah, Uswatun. Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII Unggulan di MTs Roudlotun Nasyi'in Mojokerto. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Kunandar. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Disertai dengan Contoh. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kurebwa, M. dan L.T. Nyaruwata. "Assessment Challanges in the Primary School: A Case of Gweru Urban School." *Greener Journal of Educational Research* 3.7 (2013): 336-344.
- Kusaeri. Acuan & Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Malangtimes. Kemendikbud Wacanakan K13 Diganti, Dispendik Kota Malang Masih Fokus K13. 2015. 16 September 2019 <<https://malangtimes.com/baca/7565/20151>>

- 214/160700/kemendikbud-wacanakan-k13-diganti-dispendik-kota-malang-masih-fokus-k13>.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mulyasa. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munajad. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 23 Januari 2020.
- Ningsih, Intan Dwi Astuti. Problematika Guru dalam Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 24 Surakarta Tahun 2016/2017. Surakarta: FKIP UMS, 2017.
- Nurhamida, Ilin. "Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik." JTP2IPS 3.1 (2018): 27-38.
- Popescu-Mitroia, Maria-Monica, Liliana-Luminita Todorescu dan Anca Greculescu. "The Usefulness of Portfolios as Assessment Tools in Higher Education." Procedia: Social and Behavioral Sciences 2015.191 (2014): 2645-2649.
- Purwanto, E. Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran: Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Rustanto, B. Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sapriya. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Setiadi, Hari. "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013." Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 20.2 (2016): 166-178.
- Shobirin, Ma'as. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.
- Sudja, I Nengah. "Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru." Jurnal Santiaji Pendidikan 3.2 (2013): 213-225.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung, 2016.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Suryani, Nunuk. "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." Majalah Ilmiah Pembelajaran 2 (2010): 1-23.
- Susiyati. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Terstruktur di MIN 2 Gunungkidul." Jurnal Pendidikan Madrasah 3.1 (2018): 223-236.
- Sutisna, Endang. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 20 Januari 2020.
- Tim\_Direktorat\_Pembinaan\_SMP. Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Ulfa, Maria. Studi Implementasi Penilaian Ranah Keterampilan Berdasarkan K13 pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kota Malang 17 Februari 2020.
- Uno, Hamzah B. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Wijayanti, T., Sukestiyarno dan Masrukhi. "Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Demokratis pada Materi Sistem Politik Indonesia dengan Metode Pembelajaran Role Playing berbasis Konservasi." Innovative Journal of Curriculum Educational Technology 3.2 (2014): 30-37.